

**KONFLIK SOSIAL PADA KUMPULAN CERPEN  
“SENYUM KARYAMIN” KARYA AHMAD TOHARI**

***SOCIAL CONFLICT OF SHORT STORY COLLECTION  
“SENYUM KARYAMIN” BY AHMAD TOHARI***

Siti Rahma Daniati; Sabhan; Ahsani Taqwiem  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP Universitas Lambung Mangkurat  
sitirahma3280@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud, penyebab, dan penyelesaian konflik sosial dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang berfokus pada isi, tujuan, maupun hal yang tersembunyi dalam kumpulan cerpen yang berkaitan dengan konflik sosial yang terjadi di masyarakat, sedangkan metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, wujud konflik sosial yang ditemukan pada kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* ialah bersitegang, pertengkaran, dan pendiskriminasian. *Kedua*, penyebab konflik sosial ialah karena perbedaan pendapat, tersinggung, kecurigaan, kesalahpahaman, penolakkan, penipuan, dan perubahan tingkah laku. *Ketiga*, penyelesaian konflik sosial ialah dengan menengahi dan memberi saran, bertanggung jawab, berdamai, berterima kasih, memberi izin, mengabdikan permintaan, diam dan mengalah, dan pergi menjauh.

Kata kunci: *konflik sosial, kumpulan cerpen, sosiologi sastra*

**Abstract**

*This study aims to describe the form, cause, and solving social conflict in a collection of shorten of the help of Karyamin by Ahmad Tohari. This research uses a sociological sociology approach that focuses on contents, objectives, or hidden in a collection of short care relating to the social conflict that occurs in the community, while the method used in this study is a descriptive qualitative method. The result of this research is as follows. First, the form of social conflict found in a collection of creamy smile creamy is a whichever, quarrel, and discrimination. Second, the cause of social conflict is due to dissent, disbursed, suspicion, misunderstanding, discharges, fraud, and change of behavior. Third, the solving of social conflict is intermediating and advising, responsible, terms, thanking, permission, granting demand, silent and removing, and goes away.*

*Keywords: social conflict, collection short story, sociology of literature*

## **Pendahuluan**

Sebagai makhluk sosial manusia harus saling berinteraksi. Interaksi manusia tidak selalu berjalan dengan baik sehingga tidak pernah terlepas dari konflik. Konflik sering kali terjadi karena pertentangan atau perselisihan antarmanusia. Konflik yang sering muncul dalam karya sastra salah satunya ialah konflik sosial. Konflik sosial dalam karya sastra disebabkan adanya perbenturan antara tokoh akibat hubungan antar tokoh, seperti percekocokkan, peperangan, penindasan, perburuhan, serta masalah sosial lainnya (Nurgiyantoro, 2015:181). Bachtiar (dalam Dewi, 2013) menyatakan bahwa konflik lebih dipahami sebagai keadaan tidak berfungsinya komponen masyarakat sebagaimana mestinya.

Satu di antara karya sastra yang membahas tentang permasalahan hidup manusia adalah cerpen. Cerpen memiliki kekuatan yang luar biasa untuk mengurai masalah kehidupan di masyarakat baik sosial, politik, ekonomi, maupun budaya (Sari, 2015). Konflik dalam cerpen menarik untuk

dibahas karena konflik merupakan satu di antara unsur pembangun karya sastra pada bagian unsur intrinsik cerpen. Konflik selalu dihadirkan dalam karya sastra karena tanpa ada konflik maka karya sastra tidak dapat diketahui alurnya karena konflik berhubungan dengan tokoh, alur, dan latar dalam sebuah cerita. Keberadaan konflik dalam karya sastra sangat berpengaruh terhadap alur cerita hingga penyelesaian (Taqwiem, 2019). Dalam dunia sastra, konflik sangatlah dibutuhkan dan sangat penting demi menunjang isi cerita. Hal tersebut yang membuat karya sastra lebih menarik karena menampilkan realitas kehidupan manusia, mengingat karya sastra merupakan gambaran dari masyarakat. Moore (dalam Susan, 2014:163) menyatakan bahwa ada beberapa bentuk penyelesaian konflik seperti, negosiasi yaitu dengan mencari jalan keluar atau pemecahan masalah, mediasi yaitu munculnya pihak ketiga yang dipandang dapat membantu pihak yang sedang berkonflik

Penelitian ini memilih kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari sebagai sumber data penelitian karena beberapa alasan. *Pertama*, kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* ialah kumpulan cerpen yang kuat dalam penggambaran latar alam pedesaan yang kumuh, lugu, bodoh, serta alami sehingga menjadi daya tarik tersendiri. Orang-orang kecil di dunia pedesaan menjadi ciri khas kumpulan cerpen ini. *Kedua*, kumpulan cerpen tersebut mengambil tema kehidupan sosial manusia dari kalangan bawah dan memunculkan tokoh yang berpribadi khas, seperti orang yang selalu mengalami kesulitan karena kebodohan dan kemiskinan yang menjerat. *Ketiga*, kumpulan cerpen tersebut juga menyisipkan pesan kepada pembaca mengenai konflik yang terjadi dan cara menghadapi konflik yang terjadi. Kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* juga pernah meraih hadiah dalam sayembara dan pernah dimuat di beberapa antologi di majalah.

Penelitian tentang konflik sosial sudah banyak dilakukan oleh

beberapa peneliti terdahulu, salah satunya jurnal penelitian Harizadika (2012) yang berjudul “Konflik Sosial dalam Kumpulan Cerpen “Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu Karya Ragdi F. Daye.”. Namun, terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu yang terletak pada objek dan tujuan penelitian. Objek penelitian ini ialah buku kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud konflik, penyebab konflik, dan penyelesaian konflik sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen karya Ahmad Tohari.

### **Metode Penelitian**

#### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang peneliti sendiri sebagai instrumen penelitian, analisis data bersifat kualitatif atau berdasarkan mutu yang dihasilkan, serta hasil penelitian lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2018:18).

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Faruk

(2018: 1) menyatakan bahwa sosiologi sastra sebagai studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga, dan proses-proses sosial.

#### **Data dan Teknik Pengumpulan Data**

Data penelitian ini berupa wujud konflik, penyebab konflik, dan penyelesaian konflik sosial yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari. Buku tersebut memiliki ketebalan 73 halaman dengan memuat 13 judul cerpen dan hanya 10 judul cerpen yang dianalisis.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat. *Pertama*, membaca dan memahami kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* agar memperoleh pemahaman cerita yang disampaikan oleh penulis yaitu Ahmad Tohari. *Kedua*, mencatat atau menandai bagian cerpen yang terdapat wujud konflik, penyebab konflik, dan penyelesaian konflik yang ada dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*.

#### **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif di mana setiap konflik sosial yang ditemukan ditunjukkan dengan bukti berupa kutipan cerpen yang menandakan terjadinya konflik sosial. Adapun langkah yang dilakukan dalam menganalisis data, yakni menandai kalimat yang menjelaskan konflik, menafsirkan konflik yang ditemukan, dan menyimpulkan hasil temuan tentang konflik sosial. Sedangkan, teknik analisis konflik yang digunakan ialah teknik analisis pohon masalah. Teknik analisis pohon masalah menggunakan gambar pohon untuk memilih isu-isu konflik penting. Tujuannya untuk mengetahui masalah, sebab, dan akibat dari suatu masalah atau konflik.

#### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian ini akan dijabarkan menjadi wujud konflik sosial, penyebab konflik sosial, dan penyelesaian konflik sosial. Konflik

sosial yang ditemukan pada kumpulan cerpen karya Ahmad Tohari adalah bersitegang, pertengkaran, dan pendiskriminasian. Bersitegang adalah suatu keadaan sama-sama (saling) menegang. Pertengkaran adalah suatu keadaan yang melibatkan dua orang atau lebih saling cekcok atau saling berdebat. Pendiskriminasian adalah sikap membedakan dengan sengaja terhadap golongan yang berhubungan dengan kepentingan tertentu.

### 1. Bersitegang

Dalam cerpen *Jasa-jasa Buat Sanwirya* terjadi konflik antara tokoh Sampir dengan tokoh Waras. Tokoh Waras menentang ucapan Sampir yang berniat baik untuk memberikan pertolongan untuk Sanwirya. Waras menentang dan mengatakan bahwa ia tidak tertarik dengan ide dari Sampir.

“Kau menyuruh kami meminta ubi kayu? Tak mungkin! Musim ini semua orang hanya menanam ubi estepe sebab celeng dan monyet tak mau menyukainya. Kita takkan memberi makan Sanwirya dengan ubi beracun itu.”

(“Jasa-jasa Buat Sanwirya”: 8)

Berdasarkan kutipan cerpen tersebut kata yang menunjukkan sebagai konflik adalah "Kau menyuruh kami meminta ubi kayu? Tak mungkin!". Kata tersebut menentang pernyataan Sampir sebelumnya yang ingin berbuat jasa terhadap keluarga Sanwirya. Penyebab bersitegang Sampir dan Waras karena perbedaan pendapat. Waras dengan tidak sopan memotong perkataan Sampir yang belum selesai saat berdiskusi. Penyelesaian konflik sosial berupa bersitegang antara Sampir dengan Waras yaitu adanya pihak ketiga sebagai penengah dalam ketegangan mereka.

Dalam cerpen *Surabanglus* terjadi konflik antara tokoh Kimin dengan Suing. Bersitegang terjadi ketika tokoh Kimin dan Suing saling bersikeras memperebutkan singkong beracun yang akan dimakan oleh tokoh Suing. Suing tetap bersikeras akan memakan singkong bakar tersebut.

“Kimin memegang tangan Suing yang bersikeras hendak menyuapkan singkong bakar itu. Suing

meronta dan terjadi tarik-menarik.

....Suing, apapun yang terjadi kau tak boleh memakannya!”

(“*Surabanglus*”: 18)

Berdasarkan kutipan cerpen tersebut kata yang menunjukkan bagian terjadinya konflik adalah ”Suing, apapun yang terjadi kau tak boleh memakannya!”. Kata tersebut menunjukkan adanya bentakan dari tokoh Kimin terhadap tokoh Suing. Bentakan tersebut diucapkan dengan suara yang keras sehingga memicu timbulnya konflik. Penyebab bersitegang Kimin dan Suing karena kelelahan setelah dikejar oleh polisi kehutanan karena tidak memiliki karcis masuk hutan. Konflik dalam *Surabanglus* ini tidak terdapat penyelesaiannya.

Dalam cerpen *Si Minem Beranak Bayi* terjadi konflik antara tokoh Kasdu dengan Ayah mertuanya. Bersitegang terjadi ketika ayah Minem membentak tokoh Kasdu karena melihat sikap Kasdu yang canggung dan cengengesan. Ayah Kasdu

bertanya dengan nada bicara sedikit keras.

“Apabila penting mengapa kau celala-celili begitu?”

“Anu, Pak. Anu, Minem.”

“Bagaimana si Minem?”

Ujar mertua perempuan memburu. “Minem sakit?”

(“*Si Minem Beranak Bayi*”: 15)

Berdasarkan kutipan cerpen tersebut kata yang menunjukkan terjadinya konflik adalah ”Apabila penting mengapa kau celala-celili begitu?”. Kata tersebut menunjukkan adanya bentakan dengan nada suara agak tinggi oleh ayah Minem kepada Kasdu yang cengengesan. Penyebab bersitegang antara Kasdu dengan mertuanya ialah karena Minem melahirkan secara prematur. Ketegangan antara Kasdu dan ayah mertuanya berakhir ketika mengetahui kabar bahwa Minem melahirkan. Ayah minem tersenyum mendengar kabar dari Kasdu dan ia sekarang telah menjadi seorang kakek.

Dalam cerpen *Rumah yang Terang* terjadi konflik antara tokoh Aku dengan sang ayah. Bersitegang terjadi saat anak mulai membahas

mengenai lampu listrik kepada ayahnya. Tokoh anak berkata yang menimbulkan ketersinggungan tokoh ayah.

“Sudahlah Nak. Kamu lihat sendiri, aku hampir mati. Sepeninggalku nanti kamu bisa secepatnya memasang listrik di rumah ini.”

(“Rumah yang Terang”: 45)

Berdasarkan kutipan cerpen tersebut kata yang menunjukkan terjadinya konflik adalah “Kamu lihat sendiri, aku hampir mati. Sepeninggalku nanti kamu bisa secepatnya memasang listrik di rumah ini.” . Kata tersebut menunjukkan adanya penanda konflik terjadi yaitu tokoh ayah yang berbicara dengan nada tinggi karena tersinggung dengan anaknya sendiri. Penyebab bersitegang antara ayah dan anak yaitu sang ayah tersinggung atas pertanyaan anaknya. Penyelesaian konflik bersitegang ayah dengan anak. Sang ayah akan mengizinkan anaknya memasang listrik di rumah mereka setelah ayahnya meninggal nanti.

Dalam cerpen *Orang-orang Seberang Kali* terjadi konflik antara tokoh Aku dengan Kang Samin. Bersitegang terjadi ketika pendapat tokoh Aku dengan berbeda dengan Kang Samin. Tokoh Aku menegaskan bahwa ajal itu berada di tangan Tuhan dan tidak dapat diganggu.

“Lha iya, lha iya. Soalnya aku belum pernah melihat orang sakit yang sudah bau mayat bisa hidup kembali. Apalagi si Madrakum itu, pasti dia sudah dekat ajal.”

(“Orang-orang Seberang Kali”:54)

Berdasarkan kutipan cerpen tersebut kata yang menunjukkan terjadinya konflik adalah “Tapi jangan keliru. Ajal di tangan Tuhan.”. kata tersebut merupakan penanda konflik yang terjadi karena tokoh Aku berbicara dengan tegas dan tajam pada tokoh Kang Samin. Tokoh Kang Samin menegaskan bahwa ajal di tangan Tuhan dan tidak ada campur tangan manusia. Tokoh Aku menegaskan bahwa orang meninggal tidak dapat memilih cuaca. Perbedaan pendapat antara mereka yang menyebabkan terjadi ketegangan. Penyelesaian

konflik yaitu Samin berterima kasih kepada tokoh Aku yang dikiranya sudah mempercepat meninggalnya Madrakum.

## 2. Pendiskriminasian

Dalam cerpen *Blokeng* terjadi konflik antara warga kampung dengan tokoh Blokeng. Pendiskriminasian terjadi secara tidak langsung. Namun, dapat diketahui dari sikap warga kampung yang berusaha keras agar tidak menjadi tertuduh sebagai orang yang menghamili Blokeng. Usaha untuk menghindari tuduhan tersebut didasari oleh pemikiran negatif terhadap tokoh Blokeng, yang digambarkan sebagai orang yang kurang beruntung dari segi kondisi sosial maupun segi fisiknya.

“Kampungku yang pongah berkelit dengan jurus lain lagi. Kini orang mencari bakiak danbandol sebagai alas kaki. Sementara itu sandal jepit lenyap dengan serta merta.”

(“Blokeng”: 35)

Berdasarkan kutipan cerpen tersebut kata yang menunjukkan terjadinya konflik adalah “Mbuh,” jawab Blokeng acuh.”. Kata tersebut menunjukkan sebagai penanda konflik yaitu sikap acuh oleh tokoh Blokeng

ketika menanggapi hansip. Pertanyaan dari hansip membuat tokoh Blokeng kesal dan ia hanya bersikap acuh. Penyebab diskriminasi terhadap Blokeng yaitu karena kecurigaan terhadap laki-laki yang menghamili Blokeng. Warga semakin tidak tenang dan senyum warga berganti jadi saling curiga mengenai siapa ayah bayi Blokeng. Penyelesaian konflik yaitu Pak Lurah menyatakan bahwa dia akan bertanggung jawab atas kelahiran bayi Blokeng. Mengetahui bahwa Pak Lurah bertanggung jawab atas Blokeng, senyum lega warga sudah tampak di mana-mana. Kesalingcurigaan antara warga sudah lenyap.

## 3. Pertengkaran

Dalam cerpen *Senyum Karyamin* terjadi konflik antara tokoh Karyamin dengan tokoh Saidah. Percekcokkan terjadi ketika tokoh Karyamin menolak tawaran makan dari tokoh Saidah. Saidah kemudian memaksa Karyamin untuk makan karena tidak tega melihat Karyamin lapar tetapi Karyamin menolak tawaran baik dari Saidah.

“Jadi kamu sungguh tak mau makan, Min?”

“Tidak. Jika kamu tak tahan melihat aku lapar, aku pun tak tega melihat daganganmu habis karena utang-utangku dan kawan-kawan.”

“Iya Min, iya. Tetapi ....”

(“Senyum Karyamin”:4)

Berdasarkan kutipan cerpen tersebut kata yang menunjukkan terjadinya konflik adalah “Jadi kamu sungguh tak mau makan, Min?”. Kata tersebut menunjukkan sebagai penanda konflik yaitu bertanya dengan nada tinggi. Tokoh Saidah berbicara dengan tegas kepada tokoh Karyamin sehingga terjadi pertengkaran di antara mereka berdua. Penyebab konflik Saidah dan Karyamin ialah karena Karyamin menolak tawaran baik dari Saidah. Konflik antara Karyamin dengan Saidah berakhir ketika Karyamin pergi meninggalkan Saidah agar tidak terus memaksanya untuk makan di tempatnya.

Konflik lain juga terjadi pada tokoh Karyamin dengan Pak Pamong. Kemarahan Pak Pamong terjadi ketika ia merasa dihina oleh Karyamin saat ia menyinggung sebuah senyuman di bibirnya. Saat ditagih uang iuran,

Karyamin tidak membayar tetapi malah tersenyum kemudian tertawa.

“Kamu menghina aku, Min?”

“Tidak, Pak. Sungguh tidak.”

“Kalau tidak, mengapa kamu tersenyum-senyum? Hayo cepat; mana uang iuranmu?”

(“Senyum Karyamin”: 6)

Berdasarkan kutipan cerpen tersebut kata yang menunjukkan terjadinya konflik adalah “Kamu menghina aku, Min?”. Kata tersebut menunjukkan sebagai penanda konflik yaitu perkataan yang menunjukkan kemarahan. Perkataan tokoh Pak Pamong terlalu tegas dan tajam pada tokoh Karyamin. Penyebab kemarahan Pak Pamong terhadap Karyamin ialah karena kesalahpahaman Pak Pamong ketika menanggapi senyum dari Karyamin. Pak Pamong merasa telah dipermainkan dan dihina oleh senyum Karyamin. Ia menjadi marah dan memaksa Karyamin untuk segera membayar uang iuran. Pada konflik ini tidak terdapat penyelesaian konflik.

Dalam cerpen *Jasa-jasa Buat Sanwiry* terjadi konflik antara tokoh

Sampir dengan Waras. Sampir menantang Waras untuk membuktikan pikiran yang normal di antara mereka. Percekcokan terjadi antara Sampir dan Waras. Waras menyela perkataan Sampir yang belum selesai. Sampir kesal karena Waras mengiranya hanya omong kosong.

“Akan kita buktikan siapa di antara kita yang tidak kehilangan separo akal sehat,” sambung Sampir. “Dan kau Waras bisa meninggalkan lincak ini bila mau!”

(“Jasa-jasa Buat Sanwiryra”:9)

Berdasarkan kutipan cerpen tersebut kata yang menunjukkan terjadinya konflik adalah “Dan kau Waras bisa meninggalkan lincak ini bila mau!”. Kata tersebut menunjukkan sebagai penanda konflik yaitu ancaman dengan tegas. Ancaman tersebut membuat pertengkaran makin memanas antara tokoh Waras dan Sampir. Penyebab bersitegang Sampir dan Waras karena perbedaan pendapat. Waras dengan tidak sopan memotong perkataan Sampir yang belum selesai saat

berdiskusi perihal pinjaman untuk Sanwiryra. Konflik di antara mereka berakhir ketika istri Sanwiryra meminta tolong untuk memanggil muadzin. Sampir mengabaikan permintaan istri Sanwiryra.

Dalam cerpen *Surabanglus* terjadi konflik antara tokoh Kimin dengan mandor Dilam. Kemarahan Kimin terhadap mandor Dilam terlihat dari percakapannya dengan pemilik warung. Kimin marah ketika ia tahu bahwa mandor Dilam telah menipunya dan tidak memberikan karcis kepadanya.

“Lah! Jadi, air dan makanan itu untuk temanmu? Cepat, Nak! Nanti dia mati lemas. Cepat, Nak! Dan kali lain bila hendak mengambil kayu, jangan lupa membeli karcis.”

“Apakah Mak mengira kami tidak membayar? Tadi pagi kami dimintai uang oleh mandor Dilam. Bangsat dia. Dia menghilang bila datang polisi kehutanan.”

(“Surabanglus”: 20)

Berdasarkan kutipan cerpen tersebut kata yang menunjukkan

terjadinya konflik adalah "Bangsat dia. Dia menghilang bila datang polisi kehutanan.". Kata tersebut menunjukkan sebagai penanda konflik yaitu memaki dengan kasar tokoh mandor Dilam. Tokoh Kimin sangat marah sehingga ia lepas kontrol mengucapkan kata-kata yang kasar setelah mengetahui perbuatan mandor Dilam. Penyebab kemarahan Kimin ialah penipuan oleh mandor Dilam. Mengetahui dirinya telah ditipu oleh mandor Dilam, Kimin sangat marah. Konflik berakhir ketika kemarahan tokoh Kimin menurun setelah pemilik warung mengingatkan tokoh Suing yang masih pingsan di hutan. Tokoh Kimin mencoba untuk menurunkan amarahnya terhadap mandor Dilam.

Dalam cerpen *Ah, Jakarta* terjadi konflik antara tokoh suami dan istri. Pertengkaran suami dengan istri meningkat ketika mengetahui sahabat suaminya yang merupakan seorang perampok yang kini jadi incaran polisi. Sang istri marah dan mengancam suaminya. Ia tidak ingin ada penjahat yang bersembunyi di rumahnya apalagi meninggalkan jejak kejahatan.

Sang istri terus mengomel pada suaminya.

"Ceritanya mengesankan.

Gali ya?"

"Seperti yang kamu dengar sendiri."

"Nah, awas kamu. Aku tidak ingin ada bangkai manusia yang pernah menginap di rumah ini. Kau tahu orang-orang macam dia kini mayatnya tercampak di mana-mana?"

(*"Ah, Jakarta"*: 30)

Berdasarkan kutipan cerpen tersebut kata yang menunjukkan terjadinya konflik adalah "Nah, awas kamu. Aku tidak ingin ada bangkai manusia yang pernah menginap di rumah ini.". Kata tersebut menunjukkan sebagai penanda konflik yaitu ancaman istri kepada suami. Ancaman tersebut terjadi karena kesalahpahaman di antara suami dan istri. Penyebab konflik antara suami dan istri yaitu saat mereka kedatangan tamu pada malam hari yang tidak lain tamu tersebut ialah sahabat sang suami. Penyelesaian konflik berupa bersitegang antara suami dan istri yaitu

sang istri yang mengalah dan diam setelah nyerocos lumayan lama.

Dalam cerpen *Kenthus* terjadi konflik antara tokoh Dawet dengan tokoh Kenthus. Pertengkaran yang dialami Kenthus dan Dawet terjadi ketika Dawet ingin tahu dari mana suaminya memperoleh uang. Dawet curiga kalau uang tersebut diperoleh dengan cara tidak halal. Dawet bertanya dengan selidik kepada Kenthus tetapi ia tidak menemukan jawaban bahkan ia semakin aneh dan bingung melihat tingkah laku Kenthus.

“Ngawur lagi! Sepanjang mengenal si Kenthus, pernahkah kamu mendengar si Kenthus jadi maling?”  
“Ya tidak, Kang. Aku mengenal sejak dulu kamu adalah tukang gembala kerbau milik Pak Suta.  
“Cukup! Jadi, kamu belum pernah mendengar aku jadi maling?”  
(“Kenthus”: 48)

Berdasarkan kutipan cerpen tersebut kata yang menunjukkan terjadinya konflik adalah “Cukup! Jadi, kamu belum pernah mendengar aku

jadi maling?”. Kata tersebut menunjukkan sebagai penanda konflik yaitu berbicara dengan tegas dan nada tinggi. Tokoh Kenthus kesal dengan istrinya yang bertanya terus menerus sehingga tokoh Kenthus mengeluarkan kata-kata dengan tegas dan tinggi. Penyebab konflik yang dialami Kenthus dan Dawet yaitu perubahan tingkah laku Kenthus. Perubahan tingkah laku Kenthus membuat Dawet menjadi benci, mual, dan muak terhadapnya. Dawet merasa aneh melihat tingkah laku suaminya yang tidak seperti biasanya, berubah secara tiba-tiba. Konflik berakhir ketika tokoh Dawet pergi meninggalkan Kenthus setelah lama mendengarkan perkataan Kenthus yang penuh keangkuhan sehingga menimbulkan perdebatan antara mereka. Setelah Kenthus mendapatkan kekuasaan sebagai pengumpul ekor tikus, ia menjadi begitu angkuh. Hal itu membuat Dawet, istrinya menjadi jijik dengan kelakuan suaminya. Dawet berlari pergi meninggalkan Kenthus.

Dalam cerpen *Pengemis dan Shalawat Badar* terjadi konflik antara

seorang kondektur dengan pengemis. Pertengkaran terjadi ketika kondektur membentak dan mengusir seorang pengemis yang sedang jongkok dekat pintu belakang bus. Kondektur menyuruh pengemis tersebut turun saat bus sedang melaju. Terjadilah sahut-menyahut antara pengemis dan kondektur sehingga menimbulkan perdebatan antara mereka.

“He, sira! Kenapa kamu tidak turun? Mau jadi gembel di Jakarta? Kamu tidak tahu gembel di sana dibuang ke laut dijadikan rumpon?”

Pengemis itu diam saja.

“Sira beli mikir? Bus cepat seperti ini aku harus turun?”

“Tadi siapa suruh kamu naik?”

(“Pengemis dan Shalawat Badar”:

65)

Berdasarkan kutipan cerpen tersebut kata yang menunjukkan terjadinya konflik adalah “He, sira! Kenapa kamu tidak turun?”. Kata tersebut menunjukkan sebagai penanda konflik yaitu membentak dengan cara yang kasar. Tokoh kondektur menyuruh dengan paksa agar pengemis turun dari bus yang

ditumpanginya. Kondektur tersebut kesal melihat seorang pengemis yang ikut naik bus. Penyebab perdebatan antara kondektur dengan pengemis terjadi karena karena seorang pengemis yang ikut naik bus. Kondektur membentak dan mengusir pengemis tersebut tetapi pengemis itu tidak mungkin dapat turun karena bus sedang melaju. Pengemis tersebut naik bus hanya ingin numpang mengemis. Hal itulah yang menyebabkan terjadinya perdebatan antara mereka. Penyelesaian konflik berupa pertengkaran antara kondektur dengan pengemis yaitu kondektur pergi meninggalkan pengemis tersebut. Kondektur kemudian berlalu meninggalkan pengemis sambil menggerutu. Si pengemis merasa sedikit lega ketika kondektur tersebut menjauh darinya.

## **Simpulan dan Saran**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil simpulan sebagai berikut. Wujud konflik sosial yang terjadi pada kumpulan cerpen *Senyum*

*Karyamin* karya Ahmad Tohari, berwujud konflik tokoh dengan tokoh berupa bersitegang dan pertengkaran. Sedangkan tokoh dengan kelompok berupa pendiskriminasian.

Penyebab konflik sosial yang berupa bersitegang adalah perbedaan pendapat antara Waras dan Sampir, Kimin dan Suing dikejar polisi ke hutan, Minem melahirkan prematur, ayah tersinggung terhadap ucapan anak, perbedaan pendapat antara tokoh aku dengan kang Samin. Penyebab konflik sosial yang berupa pendiskriminasian yaitu kecurigaan terhadap ayah bayi Blokeng.

Penyebab konflik sosial yang berupa pertengkaran yaitu kesalahpahaman Pak Pamong, Karyamin menolak tawaran Saidah, Kimin ditipu oleh mandor Dilam, sahabat suami yang jadi buronan, perubahan tingkah laku Kenthus, dan pengemis ikut naik bus.

Penyelesaian konflik yang berupa bersitegang adalah Ranti menengahi dan memberikan saran, Suing tak sadarkan diri, ayah Minem tersenyum bangga, ayah mengizinkan

memasang listrik, dan kang Samin berterima kasih. Penyelesaian konflik sosial yang berupa pendiskriminasian adalah Lurah Hadining bertanggung atas kelahiran anak Blokeng.

Penyelesaian konflik sosial yang berupa pertengkaran adalah Karyamin pergi meninggalkan Saidah, Sampir mengabulkan permintaan istri Sanwirya, istri mengalah, Dawet pergi meninggalkan Kenthus, dan kondektur meninggalkan pengemis.

### **Saran**

Bagi pembaca, diharapkan dapat mengambil hikmah dari konflik yang terjadi sehingga dapat lebih bijaksana dalam menghadapi permasalahan sosial yang terjadi dalam kehidupan nyata.

Bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*, diharapkan untuk dapat lebih mengembangkan penelitian mengenai konflik lain dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari selain tentang konflik sosial.

**Daftar Rujukan**

- Dewi, Wulan Citra. (2013). Konflik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Surat Berdarah untuk Presiden karya Nadia Cahyani, dkk. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Riau Pekanbaru.
- Faruk. (2017). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harizadika, Febri. (2012). Konflik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu Karya Ragdi F. Daye. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 1 No. 1 September 2012.
- Jalinankata. (2011). *Teori Analisis Konflik*. Diakses pada 24 September 2021 dari <https://jalinankata.wordpress.com/2011/11/09/teori-analisis-konflik/>.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sari, Lia Novita. (2015). Konflik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Senja dan Cinta yang Berdarah karya Seno Gumira Ajidarma Periode 2002-2013. Skripsi. Malang: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Susan, Novri. (2014). *Pengantar Sosiologi Konflik*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Taqwim, Ahsani, dan Muhammad Ridho Pahlawan. (2019). Konflik Sosial dalam Novel Jalan Lain ke Tulehu. *Jurnal Dialektik* Vol. 1, No. 2 Juli 2019.